

## URGENSI KESADARAN BUDAYA KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Galang Surya Gumilang  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

---

**ABSTRAK:** Manusia hidup di dunia ini sangat tergantung oleh budaya. Budaya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia yang terjadi secara menyeluruh sesuai tuntutan dan kebutuhan. Aktivitas manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak lepas dari pengaruh budaya. Budaya memang bersifat *long life* karena setiap peristiwa yang dialami manusia erat kaitannya dengan budaya. Misalnya seperti bersosialisasi dengan orang lain sangat berhubungan dengan budaya karena setiap insan memiliki kesadaran budaya masing. Seperti halnya seorang konselor jika menghadapi konseli saat memberikan layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus memiliki kesadaran budaya dalam menghadapi konseli karena membawa esensi budaya masing-masing. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu memperhatikan kesadaran budaya karena mampu membawa konseli memahami karakteristik psikologis seperti kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), bakat, sikap, motivasi, dan lain-lain. Konselor di Indonesia masih belum memperhatikan kesadaran budaya karena dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling ikut membentuk tingkah laku baru serta menentukan keberhasilan proses konseling.

**Kata Kunci :** budaya konselor, layanan bimbingan dan konseling, masyarakat ekonomi ASEAN

### PENDAHULUAN

Era sekarang, perubahan zaman menuntut setiap individu selalu berkembang. Perkembangan tersebut ditandai dengan tuntutan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagai aspek. Masyarakat Ekonomi Asean atau lebih dikenal dengan MEA, merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara-negara di Asean untuk dapat

menstandarkan kualitas SDM yang merupakan ujung tombak dari perubahan dan perkembangan negara.

Pola perpindahan dan perkembangan penduduk karena kelahiran, karena pekerjaan orang tua, atau karena perpindahan untuk mendapatkan sekolah/ pendidikan telah terjadi diberbagai tempat. Perubahan komunitas juga terjadi pada latar pendidikan, siswa yang berbeda budaya,

latar belakang keluarga, agama, dan etnis berinteraksi dalam layanan di lembaga sekolah. Saat ini semakin disadari adanya keberagaman konseli. Keberagaman karena karakteristik sosial ekonomi, etnis, agama, demografi dan sikap sosial, keberagaman karena karakteristik pribadi seperti tampilan fisik, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan dan kemampuan intelektual serta keberagaman aspek agama, etnis, gender, latar belakang budaya, geografi, ras, abilitas/ disabilitas, usia.

Interaksi sosial yang terbentuk dalam keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya Dalam bidang Bimbingan dan Konseling, keberagaman budaya menyadarkan pentingnya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berbasis multibudaya dan kompetensi multibudaya bagi konselor profesional. Konselor sekolah dalam menghadapi beragam perbedaan konseli, perlu mengubah persepsi mereka, belajar tentang konseling dan konsultasi, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya lain, bentuk rasisme dan berperan sebagai agen perubahan sosial. Namun yang terjadi di lapangan justru konselor sekolah kurang memiliki kesadaran budaya dalam menghadapi beragam

perbedaan konseli. Berangkat dari masalah-masalah yang muncul dan ekspektasi yang tinggi terhadap profesi konselor, maka dalam artikel ini akan dibahas tentang: 1) konselor peka budaya sebagai konselor profesional, 2) fakta dan kenyataan konselor yang tidak peka budaya, 3) solusi bagi konselor tidak peka budaya dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

## PEMBAHASAN

### **A. Konselor Profesional Adalah Konselor Yang Memiliki Kesadaran (Kepekaan) Budaya**

Konselor harus memiliki kesadaran multibudaya agar bisa mengenali konseli yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Menurut Sue, dkk (1992), Konselor harus memiliki asumsi, nilai-nilai budaya, dan kecondongan, keyakinan, dan sikap antara lain yaitu:

1. Konselor budaya tidak menyadari akan pentingnya kepekaan budayanya.
2. Konselor budaya yang terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalamannya, sikap, dan nilai-nilai serta bias pengaruh dari psikologi.

3. Konselor budaya yang terampil harus mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka.
4. Konselor berbudaya juga mampu menciptakan rasa nyaman serta tidak membedakan ras, etnis, budaya, serta keyakinan.

Konselor harus memiliki keempat kriteria tersebut. Konselor yang bermartabat ialah konselor yang memiliki *culture respect* yang baik serta mampu membuat nyaman konseli yang memiliki latar belakang budaya.

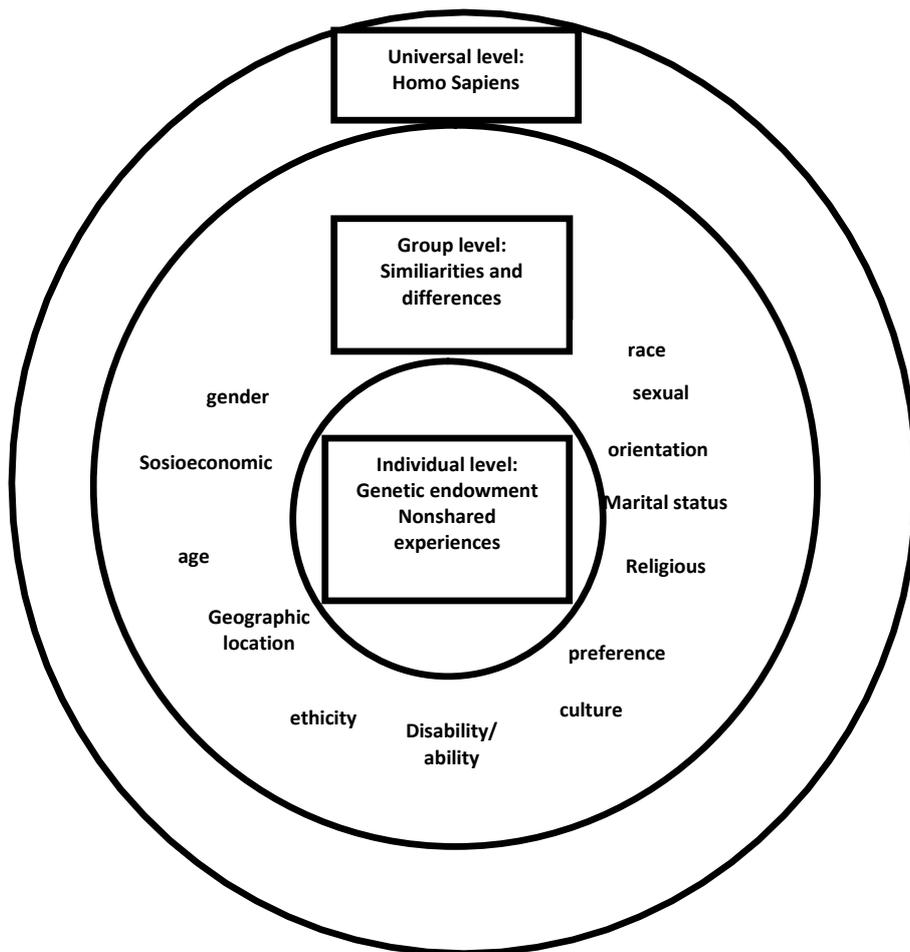
Wolfgang, dkk (2011) menjelaskan sebagai konselor, mampu mengalihkan perhatian mereka untuk melakukan konseling serta memasukkan isu-isu lintas budaya yaitu metode klinis. Selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan konvensional untuk mengintervensi metode klinis untuk anak-anak usia 0-5 tahun. Mereka juga mengartikulasikan peran baru bagi konselor dan menyediakan kerangka kerja baru. Daya (2001) mengatakan bahwa konselor yang profesional itu mampu mempraktekkan pendekatan konseling yang efisien sesuai dengan standart profesional konselor yang ada. Selain itu, juga memiliki responsibilitas budaya yang

bagus untuk menangani konseli yang bermultibudaya.

Konselor yang profesional harus memiliki keterampilan dan teknik konseling yang memadai serta bagaimana menghadapi masalah dari konseli yang berbeda budaya. Selain itu, konselor juga perlu mempelajari karakteristik multibudaya dari suku/bangsa lain untuk merespon dengan konseli yang multibudaya.

#### **B. Fakta Dan Kenyataan: *Konselor Kurang Memiliki Kesadaran (Kepekaan) Budaya***

Memahami peran budaya yang kompleks merupakan tantangan utama dalam praktek konseling. Pengetahuan tentang realitas budaya konseli yang beragam telah menjadi keharusan profesional. Konselor perlu mengembangkan kerangka kerja konseptual untuk memahami salah satu dinamika yang paling penting yang harus diperhatikan dalam konseling praktik pengembangan identitas budaya . Hal ini dapat ditegaskan bahwa memahami bagaimana individu mengembangkan identitas sebagai makhluk budaya dapat menjadi dasar untuk konseling lintas budaya yang efektif .



Gambar 1.1: Tripartite Development of Personal Identity (Sue & Sue, 2003)

Dari gambaran yang paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tingkat yang membentuk identitas seseorang yaitu:

#### 1. Tingkat individu

Identitas individual adalah identitas atau jati diri yang dimiliki seseorang yang ia dapat sejak ia lahir maupun dari proses interaksi yang dialami mulai dari lahir. Contoh : seorang gadis desa tidak berani membangkang perintah ibu atau bapakna sehingga ia dijuluki sebagai

identitas individual dari gadis desa itu, sebab tidak semua gadis desa adalah seorang anak yang penurut terhadap orang tua. Tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, bahkan kembar identik yang secara teoritis berbagi gen yang sama dan dibesarkan di keluarga yang sama akan menjadi pribadi yang berbeda. Pengalaman yang berbeda di sekolah dan dengan teman sebaya, serta perbedaan kualitas bagaimana orang tua memperlakukan

mereka, akan memberikan kontribusi terbentuknya keunikan individu.

## 2. Tingkat Kelompok

Identitas komunal adalah jati diri atau suatu karakteristik yang menggambarkan ciri-ciri dari suatu kelompok atau koloni yang menunjukkan secara utuh tentang kepribadian koloni itu. contoh: anak punk dengan gayanya yang serba hitam dan identitas dengan alkohol, jalanan dan pergaulan bebas merupakan identitas dari koloni anak punk tersebut. Hal-hal itu adalah pembeda antara koloni anak punk dengan koloni atau kelompok lain.

Perbedaan sosial, budaya, dan politik yang ada dalam masyarakat kita, memberikan pengaruh yang kuat atas bagaimana masyarakat membentuk kelompok-kelompok tertentu. Kelompok yang terbentuk karena ras dan gender relatif stabil dan bertahan. Namun, kelompok seperti pendidikan, status ekonomi, status perkawinan, dan lokasi geografis kurang bisa bertahan. Keanggotaan dalam kelompok dapat mengakibatkan pengalaman dan karakteristik bersama.

## 3. Tingkat Umum

Sue & Sue (2003) menyatakan Semua orang dalam beberapa hal, sama

seperti orang lain karena kita adalah anggota dari ras manusia dan milik spesies *Homo sapiens*, kita berbagi banyak kesamaan. Keadaan umum yang sama antara lain: (a) kesamaan biologis dan fisik, (b) pengalaman hidup umum (kelahiran, kematian, cinta, kesedihan, dll), (c) kesadaran diri, dan (d) kemampuan untuk menggunakan simbol seperti sebagai bahasa.

Konselor sekolah dituntut untuk menunjukkan keterampilan profesional dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam perbedaan identitas dan budaya. Konseling multibudaya membutuhkan integrasi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multibudaya dan budaya spesifik ke dalam lingkungan konseling. Kapasitas konselor harus memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang keberagaman budaya pada diri sendiri dan orang lain, dan bagaimana kesadaran dan pengetahuan tersebut diterapkan secara efektif. Konseling multibudaya adalah peran membantu dalam proses mendefinisikan tujuan konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya konseli, mengakui identitas konseli sebagai individu, kelompok, dan dimensi yang universal, penggunaan

budaya umum dan khusus sebagai pendukung dalam proses penyembuhan, dan menyeimbangkan pentingnya individu dan kelompok dalam penilaian, diagnosis, dan pengobatan konseli.

Kompetensi konseling multibudaya menurut Sue & Sue (2003) kompetensi konseling multibudaya ditunjukkan dengan pemerolehan kesadaran/sikap, pengetahuan dan keterampilan/skill konselor. Kesadaran multibudaya konselor mencakup kesadaran akan nilai dan bias budaya yang dimilikinya dan kesadaran akan pandangan konseli. Hal ini perlu dipahami karena konselor juga merupakan individu yang mempunyai nilai dan budaya yang diyakini. Nilai dan budaya itu tidak dipungkiri ikut terbawa pada saat proses konseling. Maka untuk meminimalisir kegagalan konseling, konselor wajib menyadari nilai dan bias budaya yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada tabel mengenai aspek kesadaran multibudaya yang harus dimiliki konselor adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Kesadaran Multibudaya Konselor (Sue & Sue: 2003)

Aspek Kompetensi konselor	Kesadaran akan nilai dan bias budaya yang dimiliki ( <i>Awareness of Own Cultural Values and Biases</i> )
Kesadaran ( <i>Awareness</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses perpindahan dari ketidaksadaran budaya menjadi sadar budaya dan peka terhadap warisan budaya sendiri dan menghargai serta menghormati perbedaan.</li> <li>2. Menyadari nilai dan bias yang dimiliki dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi konseli yang beragam.</li> <li>3. Nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan konselibaik dalam hal ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan variabel sosiodemografi lainnya. Perbedaan tersebut tidak dilihat sebagai hal menyimpang.</li> <li>4. Peka terhadap keadaan bias personal, tahapan ras, jenis kelamin, dan identitas orientasi seksual, pengaruh sosial politik, dll) yang dapat menentukan rujukan konseli kepada anggota kelompok sosiodemografi mereka atau terapis yang berbeda pada umumnya.</li> <li>5. Menyadari sendiri rasis, seksis, heteroseksis, atau sikap lain yang merugikan, kepercayaan, dan perasaan.</li> </ol>

Sebagai contoh, dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor masih “terpaku” pada tahapan, prosedur dan teknik-teknik yang akan diterapkan,

belum sampai pada memahami konseli secara mendalam, terlebih mempergunakan kesadaran budaya dalam pelaksanaan konseling. Proses konseling masih sangat teknis, bantuan yang diberikan masih berpusat pada kebenaran penguasaan teknik-teknik konseling. Selain itu, tanpa disadari konselor seringkali masih mempergunakan patokan nilai-nilai pribadinya dalam proses pengambilan keputusan konselinya, apa yang dianggap konselor baik, dianggapnya juga bermakna demikian bagi konselinya. Konselor tidak menyelami dunia dalam pribadi konseli artinya dalam praktik konseling konselor sekolah mengandalkan logika yang dianggap benar sehingga konseling tiada lain sebuah praktik menasehati, peran moral, penanaman disiplin dan pemberi pengarahan (Sutanto, 2006). Proses konseling yang demikian tentu akan menjadi konseling yang “bias” budaya. Oleh karena itu profesi konseling tidaklah cukup hanya dengan mendasarkan pada standar lama tanpa memperhatikan/memenuhi kebutuhan beragam konseli.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang sering disebut bantuan psikologis, yang berarti bahwa

pelaksanaan teknik-teknik bantuan untuk pengembangan insani itu didasarkan pada konsep-konsep, kaidah-kaidah, azas-azas, dan prosedur-prosedur psikologi tidaklah cukup. Pada latar sekolah, pelaksanaan bimbingan dan konseling mengandung banyak segi yang menyangkut siswa/konseli selaku pihak utama, yaitu yang menjadi pusat perhatian dan sasaran bantuan, di samping konselor selaku pihak "pemberi bantuan". Segi-segi itu tidak saja bersifat psikologis tetapi juga sosiologis dan cultural. Memahami konseli tidak cukup bila hanya dengan pendekatan psikologis saja, karena perilaku seseorang tidak hanya dapat diartikan secara psikologis namun juga secara budaya. Perilaku dalam pandangan budaya merupakan hasil interaksi dengan masyarakat

Semakin kompleksnya permasalahan konselor di lapangan, determinasi budaya yang menyebabkan karakteristik konseli yang berbeda dengan sebelumnya dan berbagai permasalahan konseli yang beragam menyebabkan tugas dan tanggung jawab konselor semakin berat. Ekspektasi kinerja konselor sebagai *reflective practitioner* dituntut selalu meningkatkan pelayanannya

(Depdiknas, 2008). Konselor harus mengenal latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi perilaku konseli, sebab bila konselor tidak mengenal budaya konseli akan terjadi layanan bias budaya, dan layanan yang tidak peka budaya dapat menyebabkan layanan yang tidak efektif. Untuk itu, Konselor sekolah dituntut memiliki kompetensi (Depdiknas, 2007b). “Konselor profesional harus memahami konseli yang dilayani secara mendalam” (Depdiknas, 2007a).

Seperti yang kita ketahui bersama, konseling yang dijalankan di Indonesia, termasuk di latar sekolah, pelaksanaannya didasarkan pada teori-teori psikologi dan konseling Barat, khususnya Amerika. Di sekolah, para konselor, yang pada umumnya lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan, mendapati bahwa teori-teori konseling yang dipelajarinya waktu dalam pendidikan prajabatan tidak cocok diterapkan begitu saja di lapangan; mereka mengalami hambatan bahkan masalah dalam tugas profesionalnya. Ketidakcocokan dalam penerapan ini dapat dipahami karena isi kurikulum inti pendidikan konselor dapat dikata sepenuhnya adalah teori-teori yang dikembangkan pada latar

Barat/Amerika sedangkan latar penerapannya adalah kebudayaan kita, kebudayaan Timur.

Kebudayaan kita pun bukan merupakan suatu yang tunggal melainkan majemuk. Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan penduduknya masing-masing yang menunjukkan adanya keberagaman kemasyarakatan dan kebudayaan. Masyarakat kita yang mempunyai nilai dan kebudayaan yang berbeda dengan Barat, bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Nilai-nilai yang menyangkut hal-hal seperti hormat kepada orang tua dan menyangkut hidup kekerabatan dan kekeluargaan, tabu, seks, keterbukaan atau pengungkapan diri (*self-disclosure*), adalah beberapa contoh mengenai perbedaan tajam budaya Timur-Barat. Masalah lain adalah bahwa di zaman informasi global ini batas-batas antarnegara, dan Timur-Barat, ini tidak nyata lagi.

Berbagai paparan diatas tentu saja membutuhkan sebuah inovasi baru, bukan hanya layanan Bimbingan dan Konseling yang berfokus pada teori yang tumbuh dan berkembang di Barat akan tetapi mempergunakan pertimbangan budaya dalam pemberian

layanan Bimbingan dan Konseling. Kesadaran budaya konselor merupakan salah satu faktor yang dapat membantu dalam mewujudkan bimbingan dan konseling.

### **C. Solusi Dan Harapan Untuk Konselor Yang Kurang Memiliki Kesadaran (Kepekaan) Budaya Dalam Menghadapai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**

Peran konselor dalam proses memandirikan individu merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikannya, konselor tentu perlu untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam dirinya sendiri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Ekspektasi kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling akan selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keberagaman, serta mengedepannya kemashalatan

pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pelayanan profesional ini dinamakan "*the reflective practitioner*" (Depdiknas, 2008).

Kesadaran budaya yang perlu dimiliki konselor tentu diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Patterson (2004) menyebutkan bahwa terdapat 2 jenis perbedaan konseli yaitu *accidental* dan *essential*. Perbedaan budaya, etnik dan ras merupakan suatu hal yang terjadi dengan tidak sengaja (misalnya tempat dilahirkan). Namun, konseli juga memiliki kesamaan pada hal-hal yang utama atau hal yang pokok (*essential*) sebagai manusia.

#### **1. Solusi Umum**

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesadaran budaya konselor antara lain:

- a. Pengembangan profesionalitas. Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) in-service training, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan

ilmiah; seperti seminar dan workshop (lokakarya) khususnya yang membahas multibudaya atau lintas budaya dalam Bimbingan dan Konseling, atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana)

- b. Meningkatkan kualitas konselor, terutama dalam point memahami konseli secara mendalam. Motivasi dan keuletannya dalam belajar dan/atau bekerja yang diharapkan akan menerus sebagai keuletan dalam bekerja, kreativitas yang disandingkan dengan kearifan serta kepemimpinan, yang dibingkai dengan kerangka pikir yang memperhadapkan karakteristik konseli yang telah bertumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan budaya tertentu sebagai rujukan normatif beserta berbagai permasalahan serta solusi yang harus dipilihnya, dalam rangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian (*developmental trajectory*) konseli dari keadaannya sekarang ke arah yang dikehendaki. Mengikuti program profesi konselor. Sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan kesadaran budaya dalam diri konselor, dapat

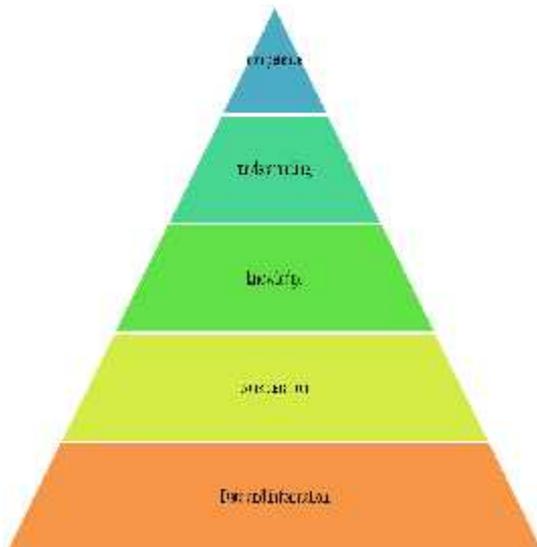
dilakukan dengan mengikuti program profesi konselor. Dengan mengikuti program profesi ini diharapkan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor, khususnya dalam kesadaran budaya.

- c. Membuka diri menerima perkembangan yang ada, tidak lagi terpatok pada teori-teori bimbingan dan konseling namun juga mempertimbangkan budaya dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini dapat dilakukan dengan latihan, menerapkan dari pengetahuan yang telah didapat disesuaikan dengan budaya tempat konselor bertugas.
- d. Berlatih untuk peka terhadap budaya-budaya diluar diri konselor. Bisa dimulai dari assesmen penyusunan program dengan memperhatikan budaya konseli dan budaya sekolah, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan budaya-budaya yang ada pada konseli dan di sekitar konseli.

## 2. Solusi Khusus

Untuk mengembangkan kesadaran budaya (*cultural awareness*), konselor sebaiknya meningkatkan

penghargaan diri terhadap perbedaan budaya. Konselor harus menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan mempunyai persepsi yang jelas bagaimana pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas. Kesadaran ini dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai untuk tentang perbedaan budaya (Brown & Williams, 2003).



**Gambar 2. Piramid *Cultural Awareness* (Wunderle, 2006)**

Solusi khusus mengadaptasi dari Wunderle (2006) mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya yaitu:

a. *Data and information*. Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau

tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistem, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.

- b. *Culture consideration*. Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari *culture code* yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.
- c. *Cultural knowledge*. Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman

suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutaman budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

- d. *Cultural Understanding*. Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman budaya melalui pelatihan lanjutan. Adapun tujuannya adalah untuk lebih mengarah pada kesadaran

mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan.

- e. *Cultural Competence*. Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya (*culture adhesive*). Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.

### 3. Harapan

Konselor sekolah dituntut untuk menunjukkan keterampilan profesional dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam perbedaan identitas dan budaya. Konseling multibudaya

mebutuhkan integrasi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multibudaya dan budaya spesifik ke dalam lingkungan konseling. Kapasitas konselor harus memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang keberagaman budaya pada diri sendiri dan orang lain, dan bagaimana kesadaran dan pengetahuan tersebut diterapkan secara efektif. Harapan mengenai kurangnya kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling:

- a. Pengembangan profesionalitas: (a) *in-service training*, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah; seperti seminar dan workshop (lokakarya) khususnya yang membahas multibudaya atau lintas budaya dalam Bimbingan dan Konseling, atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).
- b. Meningkatkan kualitas konselor, terutama dalam point memahami konseli secara mendalam.
- c. Mengikuti program profesi konselor.
- d. Membuka diri menerima perkembangan yang ada, tidak lagi terpatok pada teori-teori bimbingan

dan konseling namun juga mempertimbangkan budaya dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

- e. Berlatih untuk peka terhadap budaya-budaya diluar diri konselor.

## SIMPULAN

Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki oleh konselor. Dimensi ini perlu dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya. Oleh karena itu perlu baginya untuk mengetahui bahwa nilai dan perilaku yang dimilikinya akan berpengaruh kepada orang lain. Hal tersebut secara substansial akan berdampak pada perkembangan manusia dan proses konseling untuk menghadapi MEA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S., William, C. (2003). *Ethics in A Multicultural Context*. USA: Sage Publication.
- Daya, R. 2001. *Changing the Face of Multicultural Counselling with Principles of Change*. *Canadian*

- Journal of Counselling*, Vol 35, Hal 56.
- Depdiknas. (2007a). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. (2007b). *Sertifikasi Guru dalam jabatan*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Patterson, CH. (2004). Do We Need Multicultural Counseling Competencies?. *Journal of Mental Health Counseling*. Vol. 26, Hal. 67-73.
- Sue, D.W., Arredondo, P., McDavis R.J. 1992. Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 70, Hal 482.
- Sue, D.W & Sue, D. 2003. *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice*. New York: John Willey and Sons.
- Sutanto, L. 2006. *Kemajuan Terapi Perdamaian: Suatu Randomized Controlled Trial*. Disertasi Tidak Terbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Wolfgang, J., Frazier, K., Olatunji, C.W., Barrett J. 2011. Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children. *Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES)*, Hal 2.
- Wunderle, William. (2006). *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. USA: Combat Studies Institute Press.